

**RESPON AKTIVIS MUDA ACEH TERHADAP ISU ISLAM NUSANTARA
DAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT**

Oleh: Fakhrol Rijal, Muammar

STIS Al-Aziziyah Sabang

Email: fakhrolaceh2016@gmail.com, muaamarbireuen@gmail.com

Abstract

The people of Aceh are most displeased with new things emerging from religion, especially in the name of Islam itself, such as Islam Nusantara. They will first vocally respond to *Isnus* without looking for details from the source. Especially young Acehnese activists. They are vocal about responding to their own version of *Isnus*, and mostly update their status on social media about developing issues. This research aims to map the response of young Acehnese activists to the issue of Indonesian Islam; finding the pattern of Indonesian Islam from the perspective of young Acehnese activists; explain the social dynamics of Acehnese society that emerged from the issue of Indonesian Islam; thus giving birth to characteristics or polarization of society with different criteria for the same issue. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques in this research were carried out through participant observation, in-depth interviews and documentation studies. Interviews and observations were conducted with young Acehnese activists. The young Acehnese activists who were informants in this research were cadres of the Muhammadiyah organization, Nahdlatul Ulama, MIUMI, BKPRMI, HMI, PII, Rabithah Taliban Aceh (RTA). and explained to the public comprehensively so that they do not misunderstand Islam. If this is not done, then it would be better if there was no cultivation of Indonesian Islam. This view emerged from BKPRMI, KAMMI, HMI cadres.

Keywords: Young Activists, Islam Nusantara

Abstrak

Masyarakat Aceh paling tidak senang dengan hal-hal baru yang muncul dari agama, apalagi mengatasnamakan Islam itu sendiri, seperti Islam Nusantara. Mereka akan terlebih dahulu vokal menanggapi *Isnus* tanpa mencari detail dari sumbernya. Terlebih-lebih aktivis muda Aceh. Mereka vokal menanggapi *Isnus* versi mereka sendiri, dan paling banyak mengupdate status di *medsos* tentang isu-isu berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan respon aktivis muda Aceh terhadap isu Islam Nusantara; menemukan pola Islam Nusantara perspektif aktivis muda Aceh; menjelaskan dinamika sosial masyarakat Aceh yang muncul dari isu Islam Nusantara; sehingga melahirkan karakteristik atau polarisasi masyarakat dengan kriteria-kriteria berbeda dari isu yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap aktivis muda Aceh. Aktivis muda Aceh yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kader organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, MIUMI, BKPRMI, HMI, PII, Rabithah Taliban Aceh (RTA), hasil penelitian mengatakan bawah Islam Nusantara belum *finish* dan perlu penjelasan komprehensif, *Isnus* perlu dijabarkan detail, dan dijelaskan kepada publik secara komprehensif agar tidak salah paham tentang Islam, jika hal itu tidak dilakukan, maka sebaiknya tidak ada penanaman Islam Nusantara. Pandangan ini mencuat dari kader BKPRMI, KAMMI, HMI.

Kata Kunci: Aktivis Muda, Islam Nusantar

A. Pendahuluan

Isu *Isnus* begitu “greget,” apalagi sudah dibumbui dengan isu politik pra *pilpres* lalu.¹ Maka isu yang muncul di permukaan adalah; *isnus* suatu aliran baru dalam Islam; *isnus* suatu aliran sesat dan menyesatkan; NU mencoba membuat mazhab baru dalam Islam; organisasi NU mencoba menusantarakan Islam; Islam itu sudah sempurna, tidak perlu embel-embel lagi; Islam Nusantara malah mereduksi makna Islam itu sendiri; dan lain-lain sebagainya dengan pernyataan serupa. Akibatnya kaum Nahdliyin, terutama kawula muda NU, berupaya keras mengkonter narasi yang menjelek-jelekkan NU,² dan membuat berbagai seminar, penelitian, hingga menerbitkan karya-karya tulis seputar Islam Nusantara. Upaya ini tidak berjalan dengan mudah, karena *isnus* sudah “kadung” tersebar dengan narasi-narasi “hoax” padahal *isnus* itu sendiri (waktu itu) belum memiliki perangkat metodologi dan kajian yang utuh.

Ada berbagai alasan dapat kita telaah sehingga muncul *isnus*. Argumentasi paling sering disampaikan yaitu Islam Nusantara bersesuaian dengan konsep Islam rahmatan lil’alamin. *Isnus* adalah Islam yang menghargai tradisi lokal (nusantara). Paling penting *isnus* lahir untuk mengkonter narasi-narasi agama (Islam) yang muncul dari Timur Tengah dan Arab Saudi. Karena semakin banyak generasi muda yang terpengaruh dengan corak Islam dari kaum salafi-wahabi.

Kajian *isnus* dikembangkan lebih lanjut di lingkungan perguruan tinggi, misalnya Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta telah membuka jurusan pascasarjana program Islam Nusantara untuk strata magister dan akan dibuat khusus program doktoral Kajian Islam Nusantara. Demikian juga Universitas Islam Malang, Jawa Timur, telah menguatkan kajian *isnus* dengan berbagai seminar nasional, serta menjadikan Islam Nusantara terakomodir dalam kurikulum program doktoral PAI Multikulturalisme yang telah berjalan lebih dari 4 tahun.

Hal ini membuktikan *Isnus* telah digandrungi oleh berbagai kalangan, dan secara tidak langsung konsep *Isnus* akan utuh seiring dengan berjalannya proses itu sendiri. Lain halnya di Aceh, masyarakat akar rumput secara umum masih menganggap *Isnus* semacam ajaran baru yang menurut mereka tidak diperbolehkan dalam Islam. Observasi peneliti dengan berbagai responden, terutama masyarakat pedesaan di Aceh, mereka menganggap Islam Nusantara suatu “aliran aneh” yang diciptakan pemerintah untuk menusantarakan Islam. Padahal menurut mereka, yang seharusnya diislamkan adalah nusantara itu sendiri, bukan sebaliknya. Sebagian aktivis muda Aceh beranggapan *Isnus* sebagai jawanisme, dan tidak cocok dengan karakter orang Islam di Aceh yang notabene menerapkan syariat Islam secara konstitusional.

¹ Baca: Fridiyanto, *Polemik Konsep Islam Nusantara: Wacana Keagamaan dalam Kontestasi Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2019*, Jurnal KALAM, Vol 6, No 2, 68-85, Juli-Desember 2018

² “Salah Kaprah Memahami Islam Nusantara”
<https://www.nu.or.id/post/read/93570/salah-kaprah-memahami-islam-nusantara>

Masyarakat Aceh paling tidak senang dengan hal-hal baru yang muncul dari agama. apalagi mengatasnamakan Islam itu sendiri, seperti Islam Nusantara. Mereka akan terlebih dahulu vokal menanggapi *Isnus* tanpa mencari detail dari sumbernya. Terlebih-lebih aktivis muda Aceh. Mereka vokal menanggapi *Isnus* versi mereka sendiri, dan paling banyak mengupdate status di *medsos* tentang isu- isu berkembang. Otomatis pandangan mereka terhadap *Isnus* sedikit banyaknya akan mempengaruhi publik Aceh. Karena itu, menjadi penting menemukan jawaban atau respon aktivis muda Aceh terhadap isu *Isnus*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif dikarenakan data yang dikumpulkan dilakukan melalui berbagai proses dan pendekatan, di samping keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Interaksi peneliti dengan aktivis muda Aceh adalah satu karakter penelitian kualitatif yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data, sehingga data yang dikumpulkan berbasis informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap aktivis muda Aceh. Aktivis muda Aceh yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kader organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, MIUMI, BKPRMI, HMI, PII, Rabithah Taliban Aceh (RTA). Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktivis muda Aceh, seperti profil, dan karya tulis para informan tersebut. Data yang diperoleh dilakukan analisis secara kualitatif dan penyajiannya dilaksanakan secara informal (narasi kata-kata).

Pemilihan informan aktivis muda Aceh dilakukan secara *purposive*, yaitu atas alasan tertentu peneliti mengambil beberapa aktivis ormas Islam tersebut. Adapun alasan-alasan pemilihan subjek informan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Aktivis tersebut tergabung dalam organisasi yang aktif
2. Aktivis tersebut adalah orang-orang yang vokal menanggapi berbagai persoalan terkait dengan isu-isu berkembang seputar Islam.
3. 3. Aktivis tersebut memiliki pengaruh terhadap publik di Aceh, misalnya menjadi penceramah, penulis, dan lain-lain sebagainya.

C. Hasil Penelitian

Islam Nusantara, telah menjadi isu aktual dari tokoh muda muslim dalam orasi-orasi ilmiah baik melalui berbagai podium ataupun aksi yang dilakukan. Tokoh muda muslim sebagai penggerak organisasi Islam di Aceh memunculkan berbagai reaksi atas mencuatnya isu *Isnus* sejak tahun 2015. Ada berbagai respon dari kawula muda ini, peneliti menemukan 3 respon utama. Berikut ini dipaparkan temuan penelitian terkait

respon aktivis muda Aceh dan dinamika sosial terhadap isu Isnus. Organisasi besar, yang bergerak di bidang pemakmuran masjid

BKPRMI Aceh, menanggapi isu isnus dengan cukup serius. Hal ini dikarenakan adanya berbagai pertanyaan yang diterima ormas ini yang menuntut jawaban langsung, apalagi disampaikan ketika khutbah jumat.

“Sebenarnya Islam Nusantara perlu dipikir matang-matang. Jangan diteruskan dulu kepada masyarakat namun kita baru memikir wacananya, di masyarakat sudah ribut, tapi kita baru pikir definisi. Kan tidak adil. Saya paham apa yang teman-teman pikirkan tentang Isnus, bagi saya tidak masalah, islam memang tidak bisa berdiri sendiri, karakter lokal, budaya, adat-istiadat, itu diakui dalam Islam. Islam bukan cuman persoalan fikih, tauhid, Islam juga dipengaruhi oleh budaya, kan begitu. tetapi kita perlu pikir masyarakat akar rumput, mereka belum siap (*Wawancara Aktivis Muda BKPRMI Aceh, selasa 17 April 2020*).

Menurut aktivis tersebut, sebagai orang nomor 1 di BKPRMI, ia mempunyai kewajiban menyampaikan isnus kepada masyarakat. Hal ini disebutkannya dalam khutbah jumat. Perlu diketahui di Aceh, khatib jumat telah diatur oleh BKPRMI, atau minimal mereka mempublikasi ke media terkait nama-nama khatib pada setiap hari jumat. Aktivis muda ormas ini menganggap isu isnus secara pribadi dengan positif, jika suatu gerakan pemikiran menurutnya adalah suatu kewajaran dan dapat dipahami dengan baik. Bahkan ia memahami pentingnya gerakan seperti ini agar Islam mengakomodir aktif budaya lokal, akan tetapi menyangsikan gerakan isnus tidak akan mencapai hasilnya jika format atau konstruksi isnus sendiri belum matang. Secara organisatoris, “BKPRMI tidak mempermasalahkah Islam Nusantara, bagi kami yang penting nilai-nilai Islam itu sendiri dapat di tegakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peneliti mempertanyakan bagaimanakah pemahaman Isnus aktivis muda BKPRMI sehingga menyatakan isnus sebagai wacana yang belum matang dan perlu penjelasan. Secara sistematis ia mengatakan “*Isu Islam Nusantara adalah wacana dari Organisasi NU, Islam Nusantara bermakna Islam yang dipahami dan dipraktikkan kemudian terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia*” (*Wawancara Aktivis Muda BKPRMI Aceh, selasa 17 April 2020*).

Berdasarkan keterangan ini, ia memahami isnus lahir dari NU secara organisatoris yang mencoba menginternalisasi kepada masyarakat umum. Ia juga mengatakan Islam Nusantara sebagai “Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur dan agama yang beragam.” Oleh karena itu secara akademis ia pemahaman Isnus menurut BKPRMI Aceh sejalur dengan konstruk pemikiran Isnus dari NU itu sendiri namun ia berharap sebaiknya masyarakat diajarkan dulu sebelum isu bergelinding ke publik. Ia menjelaskan: “Beragam tanggapan masyarakat Aceh, ada yg menerima ada yang tidak. Kalangan NU khususnya pasti menerima, tetapi yg diluar NU sebagian kecil tidak menerima, karena Islam itu tdk ada nusantara, Islam ya Islam sudah Final, tidak ada embel-embel lain. Supaya tidak salah tafsir, perlu di sosialisasi apa itu Islam Nusantara, khususnya kalangan NU harus bisa menjelaskan kepada

masyarakat Aceh khususnya masyarakat awam.” (Wawancara Aktivistis Muda BKPRMI Aceh, Selasa 17 April 2020)

Berdasarkan keterangan wawancara di atas menunjukkan isnu yang digelorkan NU belum ada format matang dan selesai namun yang paling penting adalah sosialisasi ke masyarakat Aceh khususnya agar kalangan masyarakat awam tidak salah menafsirkan dan memahami isnu itu sendiri. Menurut penjelasan ketua DPW BKPRMI ini, masyarakat Aceh kebanyakan tidak menerima Isnu, hanya kalangan orang-orang NU saja yang menerimanya, untuk itu perlu adanya penjelasan kepada masyarakat Aceh.

Ketua PW KAMMI Aceh menanggapi isu isnu hampir sama, namun terdapat perbedaan. Kesamaannya yaitu adanya pemahaman Islam Nusantara yang mengadopsi sisi kultural sebagai karakter Islam namun yang membedakan adalah isnu ini dikhawatirkan munculnya pemahaman Islam liberal. Ia mengatakan: *“banyak polemik terkait isu Islam Nusantara ini, kesalahan tafsir dan kekhawatiran nilai Islam yang terliberalisasikan.”* (Wawancara dengan Ketua PW KAMMI Aceh, 14 Oktober 2020).

Menurut cuplikan wawancara di atas, ketua PW Kammi menanggapi bahwasanya banyak polemik yang terjadi dalam masyarakat terkait isnu ini. Dan ia mengkhawatirkan kesalahan penafsiran dari terma ini akan mengakibatkan nilai-nilai Islam menjadi liberal. Karena itu ia menyangsikan isnu akan keluar dari nilai-nilai Islam. *“Sepengetahuan saya, Islam Nusantara merupakan sebuah gagasan yang lahir dari kekhasan Islam yang berada di Nusantara yang toleran dengan kearifan lokal tanpa keluar dari pada nilai-nilai yang telah digariskan oleh Islam.”* (Wawancara dengan Ketua PW KAMMI Aceh, 14 Oktober 2020).

Pada sisi lain ia beranggapan jika Isnu dilakukan sebagai pendekatan dakwah, yang mengangkat isu lokal dan budaya dalam dakwah dinilai positif, namun jika isnu itu sendiri dapat menyempitkan makna Islam maka perlu dikaji ulang. *“baik untuk pendekatan dakwah, akan tetapi kalau Islam Nusantara digunakan untuk menyempitkan makna Islam yang begitu komprehensif, mengubah konsep berislam dan sebagainya, maka seperti hal tersebut perlu dikaji ulang.”* (Wawancara dengan Ketua PW KAMMI Aceh, 14 Oktober 2020).

Selain itu ia menyaksikan banyak menyaksikan masyarakat Aceh yang kurang paham terhadap Isnu, dan tanggapan bernada miring banyak ia dengar, sehingga isnu perlu dikaji ulang. *“masih banyak yang kurang paham apalagi orang Aceh ya kebanyakan tidak menerima. Perlu sekali diberikan pemahaman secara komprehensif”* (Wawancara dengan Ketua PW KAMMI Aceh, 14 Oktober 2020).

Dinamika sosial masyarakat Aceh nampak berubah ketika isu isnu viral, kemudian ada berbagai tanggapan. Menurut keterangan wawancara di atas masih cukup banyak masyarakat yang belum paham Isnu dan perlu sekali memberikan penjelasan.

Poin penting yang perlu digariskan di sini yaitu selaku aktivis muda Islam di Aceh beranggapan positif terhadap isnu namun jika diterjunkan kepada masyarakat harus ada penjelasan aktif karena dikhawatirkan akan menjerumuskan Islam kepada pemahaman sempit dan terliberalisasikan. Apakah semua aktivis muda beranggapan

positif terhadap isnus? Dalam beberapa kesempatan peneliti menjumpai aktivis muda Islam dan mereka beranggapan miring isnus sehingga tidak perlu diberikan penjelasan

Aktivis PII Aceh, memandang isnus sebagai gerakan politik yang mencoba menggiring opini publik kepada pemahaman Islam gaya ke-NU-an. Ia beranggapan isnus adalah amunisi politik untuk organisasi NU sedangkan diluar NU isu ini tidak diterima.

“Islam nusantara menurut saya tidak begitu penting, dari sisi mana kita kaji sebenarnya sama saja. Saya melihat adanya gerakan politik untuk mempengaruhi orang-orang Indonesia agar memiliki pemahaman yang sama dengan NU. Kan tidak fair, tidak bisa begitu dong. Coba lihat orang-orang NU mencoba mempopulerkan gagasan ini, kan sayang, kalau masyarakat tidak paham bagaimana, atau ini isu politik, biasanya begitu tiap tahun.” (Wawancara dengan aktivis Islam PII Aceh, 17 oktober 2020)

Menurut keterangan wawancara di atas Isnus adalah gerakan politik yang dibungkus dengan agama agar masyarakat memiliki pemahaman yang sama dengan NU dan menurutnya setiap tahun politik isu ini menjadi aktif diperbincangkan. Jika isnus adalah gerakan politik yang mencoba memberikan pemahaman keislaman kepada publik, khususnya diluar NU, menurutnya tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan. Aktivis PII ini menjelaskan “saya sudah katakan tadi, sayang masyarakat kita dipengaruhi oleh isnus tapi tidak paham arah isnus ini. Ini tidak adil, mengapa tidak kita biarkan orang berislam sebagaimana biasanya tanpa kita pengaruhi.”

Namun demikian secara organisatoris ia menjelaskan bahwa internal mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda, ada yang pro dan kontra. Secara pribadi ia menanggapi kontra, dan tidak sependapat dengan isnus, namun ia juga mengatakan adanya aktivis muda yang tegas menolak Isnus ini, ia mengatakan: “Itu jawaban saya pribadi, saya tidak bawa-bawa nama organisasi. Kami beda-beda memahami isnus, bahkan ada teman saya yang tegas menolak. Untuk apa isnus itu, apa pentingnya, bahkan dikatakan sebagai isu dari orang-orang liberal. Ya macam-macam, tapi PII menurut pengetahuan saya belum ada ulasan ataupun rekomendasi atas isu ini, ini internal kami saja. tidak ada keputusan organisasi. (Wawancara dengan aktivis PII Aceh, 17 Oktober 2020). Oleh karena itu secara organisasi PII tidak memutuskan pendapat mereka terhadap isnus, namun demikian aktivis-aktivis beranggapan berbeda dan kebanyakan kontra bahkan bernada miring, dalam artian isnus dikategorikan sebagai pemahaman Islam yang liberal.

Penolakan terhadap konsep Islam Nusantara sering terjadi ketika adanya tahun-tahun politik atau berhubungan dengan politik. Menurut keterangan di atas, pelabelan Islam dengan nusantara harus dijelaskan kepada publik secara komprehensif agar masyarakat tidak salah paham. Hal ini dapat dilihat dari respon aktivis muda BKPRMI dan KAMMI. Pada sisi lain mereka beranggapan adanya keseriusan untuk mempopulerkan Isnus hanya dibarengi dengan penjelasan karena jika tidak justru akan menyempitkan makna islam itu sendiri bahkan mengarah pada pemahaman Islam yang liberal.

Pendapat lain terkemuka bahwa isu Islam Nusantara adalah wacana politik dari kalangan NU yang bertujuan mempengaruhi pemahaman Islam masyarakat awam. Hal

ini, seperti pendapat aktivis PII sesuatu yang tidak baik dilakukan. Namun ada juga respon aktivis muda yang menjelaskan bahwa isnus adalah berasal dari kalangan umat Islam yang anti-arab.

“Wilayah teritorial Islam hanya satu, datang dari Arab dan dianut oleh masyarakat nusantara. Jika sikap anti arab menjadikan cendekiawan muslim merumuskan konsep Islam Nusantara, justru itu telah mendiskreditkan Islam itu sendiri. Saya mengkaji Islam nusantara sudah lama, saya melihat adanya gerakan anti arab. Tokoh NU yang saya kenal juga sering menjelaskan bahwa Islam ara dengan indonesia berbeda. Memang berbeda dari segi apa? Ya persoalan fikih atau amalan-amalan sunnah sudah sejak lama ada. Tapi meskipun begitu saya juga tidak setuju dengan orang-orang yang keras dalam berislam, seperti tidak boleh maulid, tidak boleh tahlilan, saya tidak setuju, ini pemahaman sempit. Tapi saya juga tidak setuju dengan Islam nusantara.” (Wawancara dengan aktivis HMI Aceh, 20 April 2021)

Menurut penjelasan di atas, Islam Nusantara adalah konsep Islam yang lahir kontradiksi dengan Islam Arabisme. Untuk memperteguh Isnus, menurut penjelasan di atas, maka lahirlah gerakan-gerakan Isnus yang mengkonter pemahaman-pemahaman Islam dari Arab dan Timur Tengah. “silakan saja mengkonter isu Islam gaya arab, gaya timur tengah, tapi itu kan cukup dengan adanya NU, kalau di Aceh namanya Aswaja, yang selalu siap mempertahankan akidah *ahlussunnah wal jamaah*. Tapi tidak perlu Islam Nusantara.” Wawancara dengan aktivis HMI Aceh, 20 April 2021)

Menurut penjelasan di atas, isu Isnus lahir karena adanya kalangan masyarakat di Indonesia yang berhaluan ke-arab-araban. Kalangan orang Islam ini sering menuduh kalangan aswaja sebagai orang yang melakukan bid’ah, dan dalam banyak kesempatan sering muncul konflik atas nama agama. Karena derasnya arus Islam berkarakter arab dan timur tengah, menurut aktivis HMI, maka muncullah Isnus. Menurutnya tidak perlu ada nama Isnus, melainkan cukup dengan karakter Islam aswaja saja untuk mengkonter pemahaman Islam tersebut.

Penjelasan di atas adalah dinamika sosial masyarakat Aceh yang terjadi sejak lama khususnya ketika isu isnus viral. Konter narasi kearaban islam memunculkan isnus juga dikatakan oleh aktivis muda lainnya dalam internal HMI.

“Menurut saya tidak perlu ada nama Islam Nusantara. NU ideologis sebenarnya Islam nusantara, tidak perlu ada label lagi, cukup ideologi NU. Ya kan, sama saja. Kita alergi dengan label-label itu, takutnya pecah umat Islam gara-gara isu islam nusantara.” (Wawancara dengan aktivis HMI Aceh, 22 April 2021). Menurut aktivis ini, umat Islam ditakutkan terpecah belah atas adalah Islam Nusantara, dan ia mengakui sendiri bahwasanya ideologi NU sudah cukup untuk mengkonter narasi arabisasi tanpa adanya pelabelan nusantara pada Islam.

“Agaknya pemahaman Islam Nusantara internal HMI berbeda-beda. Seorang mahasiswa fakultas tarbiyah, yang juga pengurus HMI kota Banda Aceh beranggapan ada baiknya Islam Nusantara digelorkan secara masif namun dengan pendekatan yang praktis dalam masyarakat. “Menurut saya perlu digelorkan masif Islam Nusantara, kader NU perlu terjun ke masyarakat, agar masyarakat paham dan tidak

menuduh NU yang macam-macam. Nama NU makin tercoreng gara-gara Islam Nusantara, tapi kalau sebelumnya sudah dikampanyekan menyeluruh mungkin masyarakat paham dan tidak menuduh yang bukan-bukan.” (Wawancara dengan HMI Cabang Fakultas Tarbiyah, 17 Oktober 2021).

Cuplikan wawancara di atas menjelaskan kepada peneliti bahwa internal HMI juga memiliki pemahaman yang berbeda terhadap ismus. Keterangan di atas membuktikan pemahaman selaras dengan NU, namun Ismus harus dijelaskan kepada masyarakat agar NU sendiri memperoleh dukungan dari masyarakat Aceh.

Jika organisasi di atas identik dengan keislaman, ada juga kader KNPI yang mencoba menarasikan ideologi Ismus dengan Pancasila. Menurutnya ideologi NU cocok dan sinergis dengan ideologi kebangsaan, dan Ismus dapat diterapkan secara kultural di tengah-tengah masyarakat, karena sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan ideologi bangsa.

“NU itu penjaga NKRI, dan salah satu organisasi aktif selama ini yang memperjuangkan Islam yang moderat, toleran, dan damai. Ini sesuai dengan ideologi bangsa kita yang Pancasila, kultur keragaman dijunjung tinggi. Kemudian Islam Nusantara jangan dipahami sebagai agama baru, ini salah, tapi harus dikaji secara gerakan kultural, yang memadukan agama dengan karakter lokal. Inilah nilai-nilai ajaran Islam sebenarnya.” (Wawancara dengan Ketua KNPI Banda Aceh, 20 Oktober 2020). Islam nusantara berjalan sinergis dengan ideologi kebangsaan dan nilai-nilai ajaran Islam. Sejarah telah membuktikan NU adalah penggerak nilai-nilai budaya lokal agar tidak dipertentangkan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga menurut aktivis KNPI, Islam nusantara memunculkan karakter Islah yang moderat, toleran dan damai.

Seorang aktivis muda Aceh, yang tergabung dalam organisasi Rabithah Taliban Aceh, aktif menulis di media massa berkaitan dengan dinamika sosial agama dan politik di Aceh. Pada satu tulisan ia menulis bahwasanya tidak perlu adanya pelabelan Islam Nusantara karena tidak bersesuaian dengan ajaran Islam untuk semua wilayah di nusantara. Menurutnya Islam nusantara nampak cocok di pulau Jawa namun kurang cocok untuk Aceh. Jika dipaksakan adanya pelabelan ini, maka semua daerah bisa membuat polarisasi Islam sesuai wilayahnya, misalnya Islam Arab, Islam Malaysia, Islam Jawa, Islam Aceh, dan seterusnya. Dan menurutnya pelabelan itu tidak seharusnya terjadi karena akan membuat kategorisasi keberislaman masyarakat Indonesia.

Pada beberapa kesempatan diskusi dengan aktivis Taliban itu, ia beranggapan santri Aceh tidak setuju dengan Ismus, namun ia tidak dapat menyodorkan bukti akurat bahwa santri Aceh tidak setuju. Ia mengatakan, sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang agama, “santri Rabithah Taliban Aceh tidak sependapat dengan penamaan Islam Nusantara, santri mayoritas Aswaja, bukan Wahabi, tapi tidak setuju dengan konsep itu. Islam nusantara membuat kotak-kotak umat Islam semakin terasa, ini harus dijadikan isu yang kita kawal bersama, bahwasanya Islam Nusantara tidak cocok sama sekali dengan Islam secara umum.” (Wawancara dengan pengurus Rabithah Taliban Aceh, 20 Januari 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan respon aktivis Islam kawula muda di Aceh dapat disimpulkan untuk sementara bahwasanya terdapat perbedaan sudut pandang dalam memahami Islam Nusantara sehingga berpengaruh pada sikap aktivis muda tersebut.

1. Islam Nusantara belum *finish* dan perlu Penjelasan Komprehensif Isnus perlu dijabarkan detail, dan dijelaskan kepada publik secara komprehensif agar tidak salah paham tentang Islam. jika hal itu tidak dilakukan, maka sebaiknya tidak ada penamaan Islam Nusantara. Pandangan ini mencuat dari kader BKPRMI, KAMMI, HMI.
2. Islam Nusantara mengakomodir kearifan local Isnus adalah sebuah pemahaman Islam yang mengakumulasi budaya lokal sebagai tradisi dan ajaran. Pemahaman seperti ini disepakati oleh BKPRMI, HMI dan KAMMI.
3. Islam karakter budaya *yes*, Islam Nusantara *no* Islam tidak memisahkan diri dari budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan prinsi-prinsip ajaran Islam. Namun jika hal ini dinamakan Islam Nusantara, itu tidak perlu terjadi karena telah secara ideologis Islam di Indonesia tidak bertentangan dengan budaya lokal. Pandangan ini disampaikan oleh kader HMI, dan PII.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2011
- Afifuddin Muhajir, "Maksud dan Istilah Islam Nusantara" dalam Abi Attabi (Penyusun), *Antologi Islam Nusantara: di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Jakarta, IMan dan Lesbumi PBNU, 2018
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Afid, 2015
- Dini Safitri "Wacana Islam Nusantara di Kalangan Elit Intelektual NU dan HTI (Analisis Retorika dan Tindak Tutur Islam Nusantara pada Web Resmi NU dan HTI) diakses via <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20434221&lokasi=lokal>
- Fridiyanto, *Polemik Konsep Islam Nusantara: Wacana Keagamaan dalam Kontestasi Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2019*, Jurnal KALAM, Vol 6, No 2, 68-85, Juli-Desember 2018
- Ini Tema Muktamar NU ke-33 di Jombang" www.nu.or.id, Senin 09Maret 2015
- John , L. Esposito, *The Future of Islam*, London: Oxford University Press Inc, 2010
- Ma'ruf Amin, "Khitah Islam Nusantara", Kompas, 29 Agustus 2015.
- Mujamil Qomar, *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*, Jurnal el Harakah Vol.17, No.2 Tahun 2015
- Nurcholish Madjid, Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Bidang Pemikiran: serta tantangan dan harapannya di Indonesia" dalam Yustiono, dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok* Jakarta: Yaysan Festival Istiqlal, 1993
- Presiden Jokowi Apresiasi Tema Muktamar ke-33 NU 'Islam Nusantara", <https://m.detik.com>, 01 Agustus 2015

Prolog: Kenapa Islam Nusantara?, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Ed), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan* Bandung: Mizan, 2016

Ridwan Dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram & Panitia Muktamar NU ke-33, 2005

Salah Kaprah Memahami Islam Nusantara”
<https://www.nu.or.id/post/read/93570/salah-kaprah-memahami-islam-nusantara>

Salamuddin, “Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah.” *Di Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* Vol. 3 No. 1 JANUARI- JUNI 2019

Syarifah Gustiawati Mukri & Zohratunni'mah, *Islam Nusantara Menurut Perspektif Mahasiswa FAI UIK*

https://www.academia.edu/34911146/Islam_Nusantara_Menurut_Perspektif_Mahasiswa_FAI_UIKA_Bogor